

Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran

Pandu Rudy Widyatama¹, Suhari²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: pandruwi@gmail.com¹, suhari@unipasby.ac.id²

Citation: Widyatama, P.R., & Suhari (2023).
Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa
Di SMP PGRI 1 Buduran. *JURNAL EKONOMI,
MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(2),
174–185.
<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>

Received: 22 Januari 2023
Accepted: 30 Januari 2023
Published: 21 Februari 2023

Publisher's Note: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis,
dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to
jurisdictional claims in published maps and institutional
affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Licensee Jurnal
Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS),
Magetan, Indonesia. This article is an open-access
article distributed under the terms and conditions of
the Creative Commons Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Abstract.

Research with a descriptive qualitative approach aims to discover the forms of instillation of the character value of love for the country in students and the role of teachers and principals in instilling the value of the character of love for the country in their students. The research subject is students, teachers, and principals—observation methods, interviews, and documentation. The results showed that there was an instillation of the character values of love for the country in students at SMP PGRI 1 Buduran according to indicators, namely using the local products; using Bahasa; respect for the culture; displaying photos of leaders, flags, emblems, maps, drawings; appreciate heroes; singing national and regional songs; protecting the environment; respect the results of achievements; and uphold the name of the country. The role of teacher provides guidance and habit, a key role. The part of principal is to supervise and be an example.

Keywords: Value Instillation, Character, Love for the Country.

Abstrak.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan mengetahui bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa serta peran guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter cinta tanah air pada siswanya. Subjek penelitiannya siswa, guru, dan kepala sekolah. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlaksanaan penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran yang sesuai indikator, yaitu memakai produk negeri; menggunakan bahasa Indonesia; menghargai alam budaya; memajang foto pemimpin, foto bendera, lambang, peta, gambar; menghargai pahlawan; menyanyi lagu nasional dan daerah; menjaga lingkungan; mengapresiasi hasil prestasi; dan menjunjung nama baik negara. Peran guru memberi bimbingan, pembiasaan, keteladanan, dan mengedukasi. Peran kepala sekolah mengawasi dan menjadi teladan siswa.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Karakter, Cinta Tanah Air.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dihadapkan pada kehancuran generasi. Kehancuran ini ditandai kurang pedulinya generasi muda pada bangsanya. Generasi ini seakan dibutakan pengaruh globalisasi yang berdatangan. Globalisasi memengaruhi identitas bangsa, mulai dari bahasa, budaya, dan sosial. Globalisasi mendominasi di masa sekarang menyentuh identitas dan budaya (Larasati, 2018). Pada satu sisi, globalisasi berpengaruh positif karena individu mengetahui suatu identitas bangsa termasuk budaya baru. Pada sisi lain, individu terhipnotis dengan budaya lain karena dianggap lebih unik sehingga tidak memedulikan identitas dan jati diri bangsa.

Globalisasi berpengaruh bagi generasi muda, seperti budaya barat, bahasa gaul, tidak hafal lagu nasional dan daerah, dan lain-lain. Generasi ini terlalu menerima budaya barat sehingga kurang mengimbangi dengan identitas bangsa. Dapat dilihat dari generasi muda yang bangga mengonsumsi produk luar. Masyarakat sekarang menyukai serta mengonsumsi produk luar daripada produk negerinya (Siswanto, 2017). Globalisasi membawa informasi instan, lagu barat diakses universal. Lagu barat diminati ketimbang lagu nasional dan daerah. Generasi muda lebih menghafal lagu barat dibanding lagu nasional (N. D. P. Putri, 2019).

Pengaruh pada generasi muda memerlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dicanangkan pemerintah membentuk generasi terdidik. Pendidikan karakter memiliki nilai sebagai acuan mendidik generasi sebagai siswa yang berakarakter. Pendidikan karakter adalah proses mengembangkan perilaku dan sikap serta berakhlak dan berbudi pekerti (Indrastoeti, 2016). Generasi tidak hanya berkompeten saja, tetapi juga ditanamkan cinta tanah air. Penerapannya menumbuhkan jiwa patriotik, cinta tanah air, semangat kebangsaan, persatuan kesatuan, sosial, kesadaran sejarah dan budaya serta mengingat pahlawan (Syahputra, 2014).

Rasa cinta tanah air menjaga keberlangsungan bangsanya. Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan terhadap budaya, bahasa, dan adat serta senantiasa menjaga dan memeliharanya (Nur'insyani & Dewi, 2021). Pendidikan karakter cinta tanah air perlu untuk ditanamkan bukan didasarkan pada teori saja, tetapi juga praktik. Pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata pada teori pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, budi pekerti, dan praktik langsung setelah diberikan serta dilakukan tiap elemen sekolah (Gunawan, 2015).

Sekolah adalah sarana pendidikan siswa agar menjadi warga negara yang tidak hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter sikap, perilaku, dan kepemimpinan siswa sehingga dapat mencerminkan sebagian dari budaya dan karakter bangsa Indonesia pada semua generasi yang akan datang (A. A. Putri dkk., 2022). Sekolah adalah berlangsungnya proses pendidikan serta memiliki sistem dinamis dan kompleks dalam perkembangan hidup masyarakat (Sari & Hanum, 2018). Sekolah sebagai sarana pembentuk karakter dengan pembiasaan sistematis melalui penanaman nilai. Siswa menjadi komponen yang diproses melalui sistem terstruktur agar menjadi sumber daya berkualitas berdasar tujuan pendidikan (Tri, 2016).

Perlu adanya penguatan pendidikan karakter terutama karakter cinta tanah air bagi siswa agar terus memiliki rasa kebanggaan dalam menghargai dan melestarikan identitas serta jati diri bangsanya. Masalah ini membuat peneliti tertarik untuk menyusun judul yaitu Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Buduran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode berlandas postpositivisme, meneliti kondisi objek secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Pengumpulan dan sajian melalui analisis deskriptif berupa kata atau kalimat. Pendekatan penelitian berorientasi

gejala atau fenomena yang berlangsung (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian ini menggunakan *field research* untuk mengetahui dan mengambil data langsung di lapangan. Peneliti ini sebagai instrumen utama yang terjun di lapangan bertujuan mengetahui bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran serta peran guru dan kepala sekolah dalam nilai karakter cinta tanah air di SMP PGRI 1 Buduran pada siswanya.

Peneliti melakukan penelitian di SMP PGRI 1 Buduran berlokasi Jl. Raya Siwalanpanji No. 3. Siwalanpanji, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Peneliti ini mengamati penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa melalui aktivitas yang ada dan terjadi. Serta mengidentifikasi peran guru dan kepala sekolah terhadap keterlaksanaan penanaman nilai karakter cinta tanah air di SMP PGRI 1 Buduran melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian terjadi. Data primer didapat dari proses observasi dan wawancara dengan pihak sekolah menggunakan instrumen. Pedoman observasi memuat indikator-indikator dari nilai karakter cinta tanah air sebanyak 10 pernyataan untuk melihat adad keterlaksanaan karakter cinta tanah air. Pernyataannya yang berupa: 1) Memakai produk dalam negeri; 2) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik; 2) Menghargai atau mengetahui informasi alam dan budaya; 3) Memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera, lambang, peta, dan gambar masyarakat; 4) Menghargai jasa tokoh pahlawan; 5) Menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah; 6) Melestarikan dan mencintai alam lingkungan sekitar; 7) Mengapresiasi karya dan prestasi anak bangsa; 8) Memahami NKRI; dan 10) Menjunjung tinggi nama baik bangsa.

Pedoman wawancara ini diklasifikasikan menjadi 3 subjek yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah. Subjek penelitian sebanyak 15 orang. Pengambilan subjek didasarkan pada *convenience (or opportunistic) sampling*. Teknik yang digunakan atas dasar ketersediaan dari elemen dan ada kemudahan untuk mendapatkan informan dengan baik (UMY, 2018). dengan bobot pertanyaan yang sama sebanyak 5 macam pertanyaan dengan durasi wawancara selama 2-5 detik. Untuk pertanyaan siswa berbunyi: 1) Apa yang Anda ketahui dari nilai karakter cinta tanah air?; 2) Menurut Anda, apa pentingnya nilai karakter cinta tanah air?; 3) Apa Anda mengimplementasikan nilai karakter cinta tanah air? 4) Mengapa Anda melakukan aktivitas tersebut?; dan 5) Bagaimana upaya yang Anda lakukan dalam mempertahankan nilai karakter cinta tanah air?. Sedangkan untuk pertanyaan guru dan kepala sekolah berbunyi: 1) Apa yang Anda ketahui dari nilai karakter cinta tanah air?; 2) Menurut Anda, apa pentingnya nilai karakter cinta tanah air?; 3) Bagaimana cara Anda menanamkan nilai karakter cinta tanah air pada siswa?; 4) Bagaimana peranan Anda sebagai guru atau kepala sekolah menanamkan nilai karakter cinta tanah air pada siswa?; dan 5) Bagaimana solusi Anda bagi siswa yang belum mengimplementasikan nilai karakter cinta tanah air?.

Data sekunder adalah data penunjang yang didapat secara langsung atau tidak langsung. Data sekunder berasal dari data sekolah maupun dokumentasi foto, video, rekaman, video, dan transkrip. Data sekunder dapat dilakukan dengan proses dokumentasi. Dokumentasi dilakukan, baik secara langsung atau tidak langsung. Dokumentasi secara langsung merupakan proses mengambil peristiwa yang terjadi. Dokumentasi langsung menghasilkan data yang sebenarnya. Dokumentasi mengambil peristiwa langsung, baik yang diketahui atau belum seperti aktivitas pada siswa. Sedangkan, dokumentasi tidak langsung adalah pengambilan data tanpa adanya batasan waktu. Pengambilan data melalui arsip yang dipublikasi atau belum.

Teknik analisis data secara kualitatif melalui proses pengambilan data, mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti di sini mengambil data secara observasi langsung menggunakan panca indra dan wawancara dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Peneliti mengamati aktivitas di sekolah serta melakukan wawancara pihak terlibat dari siswa, guru, dan kepala sekolah agar menjadi data untuk menjawab rumusan masalah. Kemudian peneliti memilah hasil wawancara terhadap siswa, guru, dan kepala sekolah. Data dokumentasi dikumpulkan berdasar pembahasan yang ditampilkan dari observasi serta wawancara. Setelah data rapi maka akan dilanjutkan pengelompokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi aktivitas yang bernilai karakter cinta tanah air di SMP PGRI 1 Buduran. Pengelompokannya ini difokuskan untuk mengambil garis besar data.

Proses reduksi ini mengelompokkan masalah yang diteliti menjadi penjabaran sehingga memungkinkan akan terjadi penarikan kesimpulan. Metode tersebut akan mengolah data hasil wawancara dan dokumentasi dimaksimalkan menjadi pembahasan yang deskriptif. Peneliti akan menjabarkan secara jelas dan menyeluruh bentuk-bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa melalui aktivitas yang ada di sekolah serta peranan dari guru dan kepala sekolah dalam menanamkannya. Peneliti dari hasil reduksi menemukan jawaban rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Kesimpulan yang dirasa peneliti masih belum cukup kuat maka memerlukan data pendukung agar sajian data menjadi valid. Peneliti setelah melakukan proses pengolahan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dilanjutkan penarikan kesimpulan. Peneliti dapat menyimpulkan adanya keterlaksanaan nilai karakter cinta tanah air di SMP PGRI 1 Buduran serta peranan dari guru dan kepala sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa di SMP PGRI 1 Buduran

SMP PGRI 1 Buduran adalah salah satu dari sekolah swasta di Sidoarjo yang terakreditasi “A” (Unggul) dan memiliki moto “Tampil Beda dan Paling Bisa”. Hal ini menjadi upaya bagi sekolah berusaha sebaik mungkin memberi pelaksanaan pendidikan yang mana tidak didasarkan pada penerapan teoritis saja, tetapi juga praktik pembiasaan. Sekolah ini menunjukkan eksistensinya sebagai sekolah yang berkarakter dan berbudaya dilihat dari pelaksanaan pendidikannya yang bisa dikatakan berbeda dari sekolah yang lain. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari adanya nilai karakter yang dilaksanakan salah satunya adalah karakter cinta tanah air pada siswa di sekolah. Bentuk-bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa yang ada di SMP PGRI 1 Buduran, yaitu: memakai produk dalam negeri; menggunakan bahasa Indonesia yang baik; mengetahui informasi alam budaya bangsa; memajang foto pemimpin, bendera, lambang, peta, gambar dari masyarakat Indonesia; menghargai jasa-jasa para tokoh pahlawan nasional; menyanyi lagu nasional dan daerah; melestarikan dan menjaga alam lingkungan; mengapresiasi hasil karya dan prestasi anak bangsa; memahami wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara.

Memakai produk-produk dalam negeri ini dapat ditunjukkan dengan pemakaian kostum atau pakaian adat yang dipakai siswa pada saat acara, seperti acara pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS, acara *Parenting Skills* bersama dengan wali murid, dan acara Parade Gamelan di Gedung Cak Durasim Surabaya. Siswa pada beberapa acara tersebut memakai kostum atau pakaian adat Jawa untuk siswa laki-laki memakai beskap. Beskap adalah baju adat Jawa yang berlengan panjang dan berkancing disandingkan dengan aksesoris adat yaitu *Pacul Gowang* yang berasal dari daerah Sidoarjo. Udeng *Pacul Gowang* sebagai penutup kepala yang bermotif batik dengan memiliki tanduk dari kain yang mengarah ke atas dan bagian atasnya bolong.

Sedangkan, untuk siswa perempuan memakai baju kebaya. Kebaya adalah baju yang berlempang panjang dan memiliki ciri khas biasanya ada yang transparan seperti kain kasa maupun ada yang berwarna keseluruhan seperti warna hitam atau biru gelap.

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dapat ditunjukkan dengan bunyi bel sekolah menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan baku, seperti saat bunyi bel masuk memulai pembelajaran *“Saatnya memasuki jam pelajaran pertama”* dan bunyi bel saat pulang sekolah *“Seluruh pelajaran hari ini telah selesai, sampai jumpa besok pagi dengan semangat baru dan hati-hati dalam perjalanan, semoga selamat sampai tujuan”*. Terdapat juga slogan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pembiasaan secara visual di sekolah tepatnya depan kantor ruang kepala sekolah bertuliskan *“Kawasan wajib berbahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah”* dari pernyataan tersebut siswa dan warga sekolah saat di lingkungan administrasi dan birokrasi sekolah diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik. Kemudian pada majalah dinding sekolah juga terdapat beberapa informasi mengenai kata baku seperti *“Seriawan, bukan Sariawan”, “Amendemen, bukan Amandemen”, “Frustrasi, bukan Frustasi”, “Gerha, bukan Graha”, “Orisinil, bukan Orisinal”, dan “Silakan, bukan Silahkan”*. Dari informasi yang ada tersebut bisa memberikan pemahaman pada siswa dan warga sekolah untuk berkomunikasi secara baik atau baku sesuai tata aturan dari KBBI.

Menghargai atau mengetahui informasi alam budaya bangsa ini dapat ditunjukkan pembiasaan literasi pada siswa di sekolah terutama pada siswa kelas VIII yang mana ditugaskan membuat rangkuman dari artikel berita yang terkait kerajinan lokal dari kulit daerah Tanggulangin, Sidoarjo. Siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler budaya seperti ekstrakurikuler alat musik daerah karawitan yang berasal dari Jawa dan kolintang yang berasal dari Sulawesi. Selain itu, siswa saat pelajaran PPKn diberikan materi terkait pesona alam maupun budaya-budaya Indonesia dengan menayangkan video menunjukkan keindahan dan keistimewaan dari bangsa Indonesia. Beberapa dari aktivitas yang dilakukan ini menjadi sarana menginformasikan alam dan budaya yang ada di Indonesia dan membiasakan siswanya untuk lebih peduli, bangga, dan bersyukur menjadi warga negara yang memiliki tanah kelahiran yang sangat berpotensi.

Memajang foto dari presiden dan wakil presidennya, bendera, lambang, peta, dan foto ataupun gambar masyarakat Indonesia ditunjukkan dengan di setiap kelas telah terpajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang yang berada di depan kelas pada bagian atas dari papan tulis, untuk bendera merah putih terpasang dengan tiang bendera yang tertempel pada dinding sebelah kiri atau kanan dari papan tulis di kelas. Terdapat juga media informasi peta yang terpajang di beberapa kelas terutama kelas VIII-A berkaitan dengan peta wilayah nusantara yang menjabarkan banyak provinsi-provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, juga ada kumpulan buku bergambar terkait legenda masyarakat yang tersebar Indonesia. Beberapa fasilitas di beberapa ruang kelas di sekolah tersebut dapat menjadi dorongan kuat bagi para siswa agar dirinya menjadi lebih mengakui dan menghormati bangsanya sendiri.

Menghargai jasa-jasa tokoh pahlawan nasional dapat ditunjukkan dari keterlaksanaan dan keikutsertaan siswa mengikuti upacara bendera seperti upacara bendera peringatan pahlawan 10 November. Siswa juga melaksanakan literasi bersama di kelas terkait pahlawan yang terlibat dalam peristiwa besar pada 10 November di Surabaya yang terjadi pada masa lalu. Sekolah ini juga mengadakan lomba-lomba memperingati hari pahlawan 10 November berupa lomba poster digital yang wajib diikuti perwakilan siswa dari masing-masing kelas. Beberapa aktivitas yang dilaksanakan ini menjadi bagian dari upaya dalam menghargai dan menghormati jasa-jasa para tokoh pahlawan yang gugur dalam memperjuangkan tanah Indonesia.

Menyanyikan lagu nasional dan daerah ditunjukkan pada saat siswa menyanyi lagu nasional pada saat upacara bendera dengan lantang dan saksama. Lagu yang dinyanyikan saat upacara bendera terutama pada saat upacara memperingati hari pahlawan biasanya siswa paduan suara tersebut menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, dan Gugur Bunga yang diikuti bersamaan dengan peserta upacara yang lainnya. Sekolah juga membiasakan siswa dengan memutar lagu-lagu nasional dan daerah setiap hari Senin dan Selasa dimulai pukul 06.15-06.20 melalui *speaker* otomatis yang tersebar di setiap ruang kelas sekolah ini. Untuk lagu yang pernah diputarkan sekolah sebagai pembiasaan dalam mendengarkan lagu-lagu nasional dan daerah pada siswa tersebut seperti Bangun Pemuda Pemudi Indonesia untuk lagu nasional dan Cik-cik Periuk untuk lagu daerah. Siswa dan guru dalam acara resmi sekolah diwajibkan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya serta di persilakan berdiri saat bernyanyi sebagai penghormatan pada lagu wajib. Dari aktivitas yang terjadi menjadi pembiasaan mengingat bahkan menghafal lagu nasional dan daerah agar siswa tidak lupa dan lebih minat lagu barat.

Melestarikan, menjaga, dan mencintai alam lingkungan dapat ditunjukkan para siswa yang melaksanakan bentuk kewajiban piket membersihkan kelas baik di saat sebelum atau sesudah pembelajaran di kelas. Para siswa terutama petugas OSIS juga ditugaskan untuk menyapu dan mengepel lantai musholla dari kerak atau kotoran yang menempel serta membiasakan dirinya untuk lebih mandiri dan bersih. Siswa di sini juga diwajibkan untuk membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan di setiap depan kelas yang tersebar di lingkungan sekolah. Aktivitas yang terjadi tersebut menjadi salah satu dari bentuk pembiasaan cinta tanah air dengan menjaga dan membersihkan lingkungan agar terhindar dari penyakit yang merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Mengapresiasi hasil karya dan prestasi anak bangsa Indonesia ditunjukkan dengan guru yang memajang hasil karya dari siswa-siswa pemenang lomba poster digital hari pahlawan 10 November sebagai apresiasi sekaligus ini memberikan motivasi dan informasi pada siswa lain untuk mengingat dan mengenal sejarah bangsa. Sekolah juga memajang foto prestasi pada *banner* bagi para siswa dan guru yang berprestasi sehingga menjadi motivasi, menghargai, dan lebih mengakui serta bangga dari apa yang telah diraih dan diperolehnya. Kepala sekolah juga memberikan potongan SPP selama 2 bulan bagi para siswa berprestasi sebagai apresiasi pada siswanya. Beberapa contoh tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang baik dan aktif dengan berusaha memperoleh prestasi. Dorongan prestasi pada siswa tersebut akan membentuk warga negara Indonesia yang berkualitas sehingga dari situ juga termasuk dalam rasa kecintaan terhadap tanah airnya.

Memahami wilayah NKRI ini ditunjukkan dengan siswa yang antusias membuat peta pada saat pelajaran PPKn yang mana terkait materi batas-batas wilayah negara Indonesia berbatasan dengan wilayah negara lainnya. Sekolah juga mewajibkan para siswanya terutama siswa kelas IX berkunjung ke museum Mpu Tantular Sidoarjo untuk melihat pameran temporer terkait koleksi barang-barang antik bersejarah. Siswa di sini diberikan keleluasaan belajar di luar sekolah dan menikmati alam yang ada di Indonesia dengan berwisata, untuk siswa yang beragama muslim maka diajak untuk berziarah ke makam sunan atau *Wali Limo* dan untuk siswa yang beragama non-muslim juga diajak untuk berwisata ke kebun raya Purwodadi dengan belajar dan bermain bersama. Dari kegiatan yang dilaksanakan diharapkan siswa yang mengikutinya bisa memahami dan mengerti bahwa negaranya ini mempunyai banyak sekali keistimewaan dari wilayahnya yang strategis dan juga adanya wisata-wisata yang dimiliki.

Menjunjung tinggi nama baik bangsa dan negara ini ditunjukkan dengan siswa yang aktif dalam berkegiatan dan berprestasi seperti menjuarai pada lomba-lomba seperti lomba tingkat Pramuka. Siswa di sini juga ikut dalam menyajikan penampilan budaya tradisional karawitan dan campursari di Gedung Cak Durasim Kota Surabaya. Siswa terutama untuk siswa kelas VII juga melaksanakan proyek membuat batik daerahnya sendiri sesuai program pendidikan yaitu P5 atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya melestarikan budaya kearifan lokal Sidoarjo. Ketiga dari aktivitas tersebut menjadi upaya dalam melestarikan budaya Indonesia serta menjaga nama baik bangsa dan negara yang harus dijunjung siswa.

Aktivitas yang telah dijabarkan ini menjadi bukti nyata bahwa terdapat nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran serta berjalan sesuai dengan indikator yang telah disusun. Penanaman nilai karakter tersebut juga dibuktikan beberapa siswa yang ikut terlibat dalam aktivitas bernilai karakter cinta tanah air di sekolah seperti ada siswa-siswa yang mengikuti acara kebudayaan Parade Gamelan menampilkan karawitan dan campursari di Gedung Cak Durasim Kota Surabaya, menjadi petugas upacara bendera salah satunya petugas susunan upacara, mengikuti proyek P5 dengan membuat batik daerahnya sendiri Sidoarjo sebagai bahan dalam pembuatan udeng *Pacul Gowang*, partisipasi dalam ikut kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang berasal dari Jawa dan kolintang yang berasal dari Sulawesi, ikut berwisata lokal dengan berziarah ke makam sunan-sunan atau *Wali Limo*, mengikuti lomba membuat poster digital dalam rangka memperingati hari nasional pahlawan 10 November di sekolah dan mendapatkan juara 1, dan juga aktif mengikuti kunjungan ke museum Mpu Tantular di Sidoarjo untuk bisa melihat pameran temporer yang terkait benda-benda antik atau koleksi bersejarah.

Dari banyaknya aktivitas nilai karakter cinta tanah air yang terlaksana dan dikelompokkan berdasar pada indikator yang telah disusun serta pembuktian dari keterlibatan para siswa yang ikut aktivitas tersebut, maka peneliti mengatakan adanya penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. Bentuk-bentuk penanaman karakter cinta tanah air di sekolah ini seperti memakai produk dalam negeri melalui penggunaan pakaian adat; penggunaan dari bahasa Indonesia yang baik dengan pembiasaan berbahasa Indonesia dan penggunaan kata-kata baku; mengetahui informasi alam budaya bangsa dengan literasi, ekstrakurikuler, dan ada pemberian materi; terdapat media berunsur kenegaraan, baik foto pemimpin, lambang, bendera, peta, dan lain-lain; mengingat jasa-jasa pahlawan dengan upacara dan peringatan hari pahlawan; menyanyi lagu nasional dan daerah melalui kegiatan upacara bendera dan pembiasaan; menjaga lingkungan dengan piket kelas dan patuh pada saat membuang sampah; mengapresiasi anak bangsa dengan memajang prestasi dan pemberian hadiah; dan memahami wilayah NKRI ini dengan kunjungan museum atau berwisata ke wali atau kebun raya.

Selain aktivitas-aktivitas yang ada, keterlibatan siswa SMP PGRI 1 Buduran dapat dilihat dari para siswanya yang ikut secara aktif dalam kegiatan yang bernilai karakter cinta tanah air Ananda Muhammad Fathan, Bela Tri Febriani, Alrizqie Dewantara, Andhika Dwi Prasetya, Stella Gastiasy, Mohammad Windi Aji Susanto, Jihar Aulia Mila Octavia, dan Marsha Apta Callista Putri. Kedelapan dari siswa tersebut sudah terlibat aktivitas di sekolah menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter cinta tanah air di SMP PGRI 1 Buduran sudah berjalan dengan baik dan melibatkan para siswanya sendiri. Hal ini sejalan dengan ditinjau dari penelitian yang relevan serta kajian sebelumnya bahwa adanya keterlaksanaan penanaman nilai karakter cinta tanah air di SMP PGRI 1 Buduran. Dari adanya upaya yang dilakukan tersebut bertujuan untuk bisa meningkatkan nilai karakter cinta tanah air pada siswa sebagai bagian dari warga negara yang harus meneruskan

perjuangan bangsanya sendiri dengan menjadi pribadi yang lebih peduli lagi dan dapat membela tanah tumpah darahnya dengan rasa sepenuh hati.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa di SMP PGRI 1 Buduran

Guru adalah seseorang yang terlibat dalam aktivitas di sekolah serta memberi arahan dan bimbingan pada para siswanya untuk bisa berperilaku sebaik mungkin dalam membentuk warga negara yang cinta tanah air dan bangsanya. Guru di sini sangat berperan dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air sekaligus menjadi faktor pendukung dari keterlaksanaannya karakter di sekolah. Dalam upaya mendidik siswa sebagai generasi penerus bangsa maka perlu peran agar penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa guru dari SMP PGRI 1 Buduran memiliki peranan dalam upaya menanamkan karakter cinta tanah air pada siswanya sebagai berikut.

Yang pertama, guru PPKn memberikan bimbingannya secara bertahap terkait nilai karakter cinta tanah air pada siswanya. Siswa tersebut diberikan penjelasan terlebih dahulu terkait nilai karakter cinta tanah air seperti apa. Hal itu dilakukan karena tidak semua siswa mengetahui apa nilai karakter cinta tanah air. Setelah siswa tersebut dapat mampu memahami nilai karakter itu sendiri maka dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh nyata bentuk dari penanaman karakternya itu. Contoh dari bentuk-bentuk implementasi nilai karakter cinta tanah air yang dapat diberikan pada siswa adalah dengan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan memakai produk-produk dalam negeri serta membuat karya-karya seni lokal seperti pada pelaksanaan P5 di sekolah. Contoh dari implementasi bernilai karakter cinta tanah air ini yang ditunjukkan guru tersebut adalah pada saat program P5. Guru ini memberikan materi terkait proses membuat batik secara sederhana agar para siswanya mampu mengerti dan memahami akan salah satu proses pembuatan produk lokal istimewa dari negara Indonesia yaitu kain batik. Materi batik ini berisi tata cara dalam membuat batik daerahnya sendiri secara sederhana berupa batik Sidoarjo. Seperti membuat batik menggunakan proses mencanting dan cap.

Yang kedua, guru mata bahasa Indonesia membiasakan pada berbuat hal yang positif seperti menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dibiasakan agar menyeimbangkan siswa untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling utama, tidak terlalu didominasi dari bahasa daerahnya sendiri saat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Karena bahasa Indonesia ini sebagai bahasa resmi yang sekarang dianggap sebagai bahasa yang cukup sulit. Siswa di sini juga diajak untuk membuat sesuatu yang berunsur nilai-nilai kepahlawanan seperti mengikuti lomba membuat poster untuk memperingati hari pahlawan nasional 10 November serta membiasakannya melalui literasi dengan membaca bacaan yang berkaitan dengan cinta tanah air, bermusikalisasi puisi dengan memakai batik daerahnya untuk membiasakan cinta akan produk negerinya, dan juga menghafalkan nama dari para pahlawan atau pejuang maupun tokoh pendidikan yang ada di Indonesia. Contoh dari tindakan pembiasaan karakter cinta tanah air yang terlihat pada saat itu adalah guru pelajaran bahasa Indonesia tersebut dengan membuat acara musikalisasi puisi serentak dari para siswa kelas VIII. Siswa-siswa tersebut pada waktu itu juga memakai baju batik pada saat menampilkan acara musikalisasi puisinya. Pemakaian baju batik yang dilakukan ini menjadi bagian dari pembiasaan agar para siswa bangga produk negerinya.

Yang ketiga, guru bahasa Jawa ini yang mengajak siswanya untuk bersama-sama belajar dari tokoh-tokoh wayang yang bisa dijadikan sebagai teladan dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh yang bisa dijadikan prinsip keteladanan diri untuk mau mencintai tanah airnya ini ada 3 orang.

Tokoh yang pertama adalah Kumbo Karno yang berjuang untuk rakyat dan kerajaannya sampai pada titik darah penghabisan, tokoh yang kedua adalah Bambang Sumantri yang mana memiliki rasa komitmen tinggi dalam membela pemimpin kerajaannya dari serangan musuh yang ada, dan tokoh yang ketiga Suryo Atmojo yang membela tanah airnya dengan cara melawan saudaranya sendiri karena negaranya tersebut sudah memberikan kemuliaan dan kesuksesan padanya. Dari ketiga tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai teladan dalam menanamkan karakter cinta tanah air bahwa dalam membela tanah kelahirannya maka memerlukan perjuangan yang besar hingga sampai darah penghabisan. Siswa juga diajak berdrama tradisional sesuai dengan materi yang telah dididaktikannya seperti siswa kelas IX terdapat materi drama yang dapat disisipkan cerita maupun tokoh-tokoh kepahlawanan agar merasakan ketika berperan menjadi pejuang sehingga mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dalam dirinya. Contoh penguatan nilai karakter cinta tanah air yang dilakukan guru tersebut pada para siswanya adalah dengan mengajak melakukan drama dan seolah-olah memerankan seorang pejuang ataupun pahlawan yang sedang membela akan tanah airnya, para siswi dapat ditumbuhkan kreativitasnya untuk membuat dirinya sebagai pejuang agar bisa membuka hati dan pikirannya untuk peduli bangsanya melalui rasa perjuangan pahlawan yang dipraktikkannya.

Yang keempat, guru IPS dengan memberikan materi sesuai dengan karakter cinta tanah air. Misalnya terdapat materi tentang sumber daya alam maka bisa diberikan informasi bahwa kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa Indonesia sangat banyak sekali. Siswa diajak untuk mencari tahu sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia dan mengumpulkannya menjadi satu. Dari sekian banyaknya sumber daya alam yang diketahuinya maka juga dapat diberikan bentuk penguatan untuk mengakui, melestarikan, dan menjaga produk alam yang masih ada. Keistimewaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ditunjukkan pada siswanya agar terteguh hatinya untuk bisa lebih peduli dalam menjaga kelestarian alam ke depannya. Pengakuan dan kewajiban siswa ini untuk menjaga sumber daya alam juga membentuk cinta tanah air agar melestarikan dan tidak mengeksploitasi sesuatu hal yang mana akan berdampak juga pada diri sendiri dan masyarakat luas. Serta diteruskan pada seluruh keturunannya di masa mendatang. Salah satu aktivitas yang dilakukan guru tersebut untuk menanamkan karakter cinta tanah pada siswanya adalah dengan cara memberikan tugas peta konsep di kertas manila yang kemudian di isi beragam informasi dari sumber daya alam atau potensi yang ada di Indonesia misal belerang, ikan cakalang, kayu pohon jati, batu berlian, dan lain-lain. Dari beberapa sumber daya yang dikumpulkan tersebut dicari tahu mana pengertian dan manfaat dari adanya potensi itu. Penjabaran yang dirangkum dan dituliskan para siswa akan menjadi informasi bagi dirinya dan orang lain bahwa sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsanya sangat bermanfaat dan mewujudkan rasa pengakuannya sendiri terhadap bangsanya Indonesia yang kaya akan potensi yang dimiliki.

Yang kelima, guru seni budaya dengan memberikan materi baik teori maupun praktik terkait kebudayaan bangsa Indonesia seperti lagu-lagu daerah dan seni tari tradisional. Praktik yang bisa diberikan pada siswa agar tertanam nilai karakter cinta tanah air dalam dirinya adalah dengan cara menyanyikan lagu-lagu daerah dan juga menari. Kedua hal tersebut menjadi aktivitas yang bisa dilakukan siswa dan mampu meningkatkan nilai karakter cinta tanah air dalam dirinya karena sudah mau melakukan dan belajar budayanya tersebut. Bentuk dari implementasi guru tersebut dalam menguatkan nilai karakter cinta tanah air pada para siswanya adalah dengan praktik tari tradisional secara bersama-sama. Siswa diajak untuk praktik menari hasil karya dari sekolahnya sendiri. Siswa melakukan praktik tari tradisional Kupang Renteng yang memiliki arti seseorang

nelayan yang sedang menjaring kupang di tengah laut. Kupang menjadi salah satu produk lokal khas daerah Sidoarjo yang perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan baik. Dari sini siswa mengerti dan paham susah payahnya seorang nelayan yang biasa mencari kupang melalui pola gerakan-gerakan yang dilakukannya tersebut. Selain itu, siswa juga bisa menari tarian tradisional yaitu Pandanwangi yang mengartikan keindahan alam Sidoarjo yang begitu indah melalui pol-pola dan gemulai dari gerakan tari yang dilakukan para siswa. Dari praktik tari ini selain membelajarkan para siswa untuk bisa dan tahu, tetapi juga menguatkan rasa cinta tanah airnya karena potensi budaya tari tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia sangat begitu indah.

Yang keenam, guru BK dengan memberikan edukasi dan juga melatih atau mengajarkan para siswanya terkait nilai karakter cinta tanah air itu sendiri salah satunya pada saat sedang terjadi peristiwa penurunan bendera merah putih, baik sedang upacara bendera atau tidak maka di sekitar waktu penurunan bendera harus diam dan menghormati sebagai bentuk dari menghargai bendera. Bendera merah putih ini sebagai bukti peninggalan bersejarah dari perjuangan para pahlawan yang gugur memerdekakan bangsa Indonesia. Guru BK ini juga yang ikut berkontribusi dalam melatih para siswa yang bertugas menjadi petugas upacara bendera. Upacara bendera terus digalakkan secara rutin pada siswa di sekolah untuk mengingat dan menghargai jasa para pahlawan yang berjuang atas tanah tumpah darah Indonesia. Salah satu tindakan yang dilakukan guru tersebut pada para siswanya adalah melatih siswa dalam bertugas menjadi petugas upacara dengan baik agar nantinya pelaksanaan kegiatan upacara bendera yang dilakukan tidak terjadi masalah dan mampu berjalan sebagaimana mestinya. Upacara bendera menjadi sarana pembentuk nilai karakter cinta tanah air pada siswa agar mengingat perjuangan pahlawan dan menjaga serta menghormati bendera merah putih dengan sepenuh hati dan ikhlas.

Beberapa aktivitas yang telah dilakukan para guru tersebut pada siswa sesuai indikator seperti memakai produk-produk dalam negeri seperti pemberian materi proyek P5 terkait proses membuat daerah dan berpakaian batik pada saat praktik acara musikalisasi puisi; mengingat jasa-jasa dan perjuangan para pahlawan melalui praktik drama kepahlawanan dan kegiatan upacara bendera dengan baik dan benar; dan mengingat alam budaya bangsa dengan pemberian materi dan tugas terkait potensi atau sumber daya alam bangsa Indonesia serta praktik menari tarian tradisional yang mana menggambarkan potensi daerah lokal dari daerahnya. Beberapa aktivitas yang telah dilakukan guru tersebut juga berperan dalam menanamkan nilai karakter cinta tanah air pada para siswanya. Selain sesuai dengan indikator yang disusun, hal ini juga sejalan dengan kajian dan penelitian terdahulu yang mana guru ini sangat berperan sekaligus menjadi pendukung pada pelaksanaan dari nilai karakter cinta tanah air pada siswanya di sekolah.

Selain dari peranan yang diberikan guru tersebut maka dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter yang ada tidak semua siswa di sini 100 persen bisa memahami, mengerti, dan mengikuti dengan baik. Sehingga perlu solusi yang membantu dalam mengatasi permasalahan bagi para siswa-siswa yang masih belum mampu mengimplementasikan nilai karakter cinta tanah air tersebut dengan baik. Beberapa dari guru di sini telah memberikan penyelesaiannya, yaitu melakukan pendekatan individu pada siswa dan memberikan pemahaman secara perlahan-lahan agar lebih mudah untuk dimengerti dengan baik; tidak memaksakan siswa untuk melakukan hal tersebut, tetapi juga berikan sesuai apa yang dipahaminya karena pemahaman setiap siswa tidak sama satu sama lain; memberikan pembiasaan yang relevan secara rutin dan berkepanjangan sehingga menjadi terbiasa dan diberikan apresiasi pada siswa tersebut agar siswa lebih mudah

untuk termotivasi karena telah mau melakukannya dengan baik; menjadi bagian penengah dan memberikan bimbingan melalui contoh kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami siswa, karena kebiasaan sehari-hari adalah sebagian dari apa yang sudah dilakukan para siswa dalam kesehariannya; memberikan pandangan bahwa budaya lain bisa dikenal, maka budaya bangsa sendiri juga harus dapat dikenal baik agar meningkatkan pengakuan terhadap budaya bangsanya sendiri; dan membiasakan contoh terkait budaya-budaya lokal daerahnya dan membicarakan apabila yang masih belum dimengertinya. Solusi penyelesaian yang telah diberikan ini diharapkan menjadi evaluasi bagi guru dan memaksimalkan siswa agar menjadi lebih peduli dan cinta akan tanah kelahirannya sendiri.

Peran Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa di SMP PGRI 1 Buduran

Kepala sekolah berperan dalam keterlaksanaan aktivitas yang ada di sekolahnya. Kepala sekolah adalah pemangku kebijakan yang memberikan bentuk persetujuan terhadap program maupun aktivitas yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh pada aktivitas yang dilakukan warga sekolah yang mana biasanya program akan diteruskan kepada para guru dan diberikan ke pada tiap siswanya. Kepala sekolah di sini berperan besar selain guru dalam keterlaksanaan penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswanya melalui aktivitas yang ada dan terjadi di sekolah tersebut.

Peranan dari kepala SMP PGRI 1 Buduran ini terkait adanya keterlaksanaan dari nilai-nilai karakter cinta tanah air di sekolah sendiri lebih banyak berperan di belakang layar. Maksud dari lebih banyak berperan di belakang layar di sini adalah dengan ikut dalam melaksanakan aktivitas tersebut secara tidak langsung sekaligus mengawasi dari pelaksanaan aktivitas yang ada dan terjadi serta meminimalkan adanya hambatan yang timbul pada saat proses yang sedang terjadi tersebut. Kepala sekolah di sini lebih beraksi dengan mendampingi para guru yang mempunyai program-program dan akan diberikan persetujuan apabila layak dilakukan dengan cara diarahkan dan juga disesuaikan berkaitan dengan program P5 dari pemerintah dan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Misal untuk program membuat batiknya sendiri yang akan dikaitkan dengan pelaksanaan P5 sekaligus mengundang para pegiat budaya agar proses dari pelaksanaan program-program tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar.

Kemudian juga di sini disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini. Untuk program-program kearifan lokal melalui P5 akan diarahkan pada siswa kelas VII seperti membuat produk-produk batik lokal daerah, sedangkan untuk yang aktivitas tari tradisional, musik, dan lain-lainnya maka akan diarahkan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler budaya seperti ekstrakurikuler seni tari tradisional, seni musik, dan juga kegiatan kewirausahaan mandiri produk lokal. Selain itu berperan sebagai teladan bagi para siswanya sendiri dengan memberikannya sebuah contoh yaitu menggunakan produk-produk dalam negeri dengan memakai pakaian batik daerah dari Sidoarjo. Batik sebagai salah satu dari produk-produk lokal yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Percontohan ini menggunakan batik daerah dari Sidoarjo yang dilakukan kepala sekolah akan menjadi pembiasaan bagi siswa tersebut yang memandang dan menemuinya agar menjadi lebih tahu dan mengerti akan produk seni dari daerahnya sendiri. Hal tersebut yang nantinya akan mendorong rasa penasaran para siswa terhadap apa yang masih belum diketahuinya seperti budaya-budaya lokal daerahnya sendiri yang sangat indah dan masih jarang diketahui karena masyarakat kurang mengekspos budaya yang dimiliki.

Dari aktivitas yang dilakukan kepala sekolah tersebut sesuai dengan indikator nilai karakter cinta tanah air yaitu mengetahui alam dan budaya bangsa Indonesia melalui upaya pengembangan program ekstrakurikuler yang berunsur budaya mulai dari ekstrakurikuler karawitan, kolintang, dan masih banyak lagi. Kemudian pelaksanaan program P5 yang dicanangkan pemerintah yaitu dengan praktik membuat batik lokal daerahnya Sidoarjo. Kepala sekolah tersebut juga melakukan bentuk pembiasaan seperti memakai produk-produk batik lokal, baik pada saat acara *podcast* di sekolah, upacara bendera rutin, dan pada saat mendampingi para siswa yang akan tampil dalam acara budaya Parade Gamelan di Gedung Cak Durasim Kota Surabaya. Penggunaan pakaian batik yang dilakukan kepala sekolah tersebut menjadi upaya untuk membiasakan para siswanya agar menjadi tahu dan mengerti akan produk budaya sendiri berupa batik-batik lokal. Khususnya ada baju batik yang dipakai oleh kepala sekolah berwarna hijau dengan motif indah dari udang dan ikan bandeng yang menjadi salah satu dari potensi utama yang dimiliki daerah Sidoarjo yang perlu diketahui siswa dan harus diolah serta dilestarikannya sebaik mungkin. Selain itu, kepala sekolah juga melaksanakan peranan dengan mengawasi dan mengondisikan pelaksanaan program P5 sekolah yaitu bertema suara demokrasi yang menyelenggarakan acara Pilkasis.

Hal tersebut telah ditunjukkan sesuai indikator nilai karakter cinta tanah air dan sejalan dengan kajian teori yang mana kepala sekolah berperan dalam mendukung keterlaksanaan dari aktivitas terkait bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air pada para siswanya di sekolah dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Solusi yang diberikan kepala sekolah tersebut bagi para siswa yang masih belum mampu mengimplementasikan nilai karakter cinta tanah air tersebut adalah dengan melakukan evaluasi dan improvisasi secara terencana terkait program-program yang akan diberikan pada para siswanya. Hal ini bisa terjadi karena siswa masih belum memahami secara baik maupun juga kurang menarik perhatian dan minatnya. Sehingga dari sini sangat perlu kepala sekolah dan para guru menyiapkan berbagai macam cara untuk bisa menarik para siswanya agar mengikuti segala aktivitas bernilai karakter cinta tanah air yang ada di sekolah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ini dapat memberikan simpulan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran sudah terlaksana ditunjukkan dari aktivitas yang dilakukan sesuai dengan indikator, seperti memakai produk dari dalam negeri melalui penggunaan pakaian-pakaian adat; penggunaan bahasa Indonesia dengan membiasakan dan informasi penggunaan kata baku; mengetahui informasi budaya dengan literasi, ekstrakurikuler, dan pemberian materi; terdapat media kenegaraan yaitu foto pemimpin, lambang, bendera, peta, dan lain-lain; mengingat jasa pahlawan dengan upacara bendera dan peringatan hari pahlawan; menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah melalui upacara dan pembiasaan; menjaga lingkungan di sekitar dengan melaksanakan piket kebersihan kelas dan patuh dalam membuang sampah; mengapresiasi karya anak bangsa dengan memajang prestasinya dan memberi hadiah; serta memahami wilayah NKRI kunjungan museum atau berziarah ke wali atau berwisata kebun raya. Siswa di sini sudah ditunjukkan dengan partisipasinya dalam mengikuti aktivitas bernilai karakter cinta tanah air di sekolah. Peranan guru dalam menanamkan nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran sesuai dengan indikator, seperti siswa yang memakai produk dari dalam negeri melalui pemberian materi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui proses membatik dan memakai batik pada saat praktek musikalisasi; mengingat jasa pahlawan melalui praktek drama

kepahlawanan dan kegiatan upacara bendera dengan baik; serta mengingat alam budaya bangsa Indonesia dengan pemberian materi dan tugas terkait potensi atau sumber daya alam bangsa serta praktik tari tradisional. Guru di sini berperan mendukung pelaksanaan dari penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui aktivitas tersebut. Peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran sesuai indikator, seperti mengetahui alam budaya bangsa Indonesia dengan cara mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan kolintang serta memakai batik pada saat acara *podcast* di sekolah, upacara bendera rutin, dan mendampingi siswa yang tampil dalam acara budaya Parade Gamelan. Peranan kepala sekolah di sini adalah berperan dalam membiasakan, menjadi teladan bagi para siswa, dan mengawasi aktivitas yang ada dan terjadi di sekolah.

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti ingin memberikan sedikit saran membangun bagi pihak sekolah diharapkan mampu mempertahankan aktivitas dari penanaman nilai karakter cinta tanah air yang dilakukan agar dapat mewujudkan siswa berkarakter dan unggul. Bentuk-bentuk penanaman nilai karakter cinta tanah air dapat diupayakan mulai dari penguatan, sosialisasi, pembiasaan, dan implementasi secara terencana. Bagi masyarakat diharapkan dapat memikirkan pendidikan anaknya terutama pendidikan karakter dengan menjadikan sekolah ini sebagai pilihan mendidik anak-anaknya agar terwujud sikap yang baik sehingga mampu menghasilkan para generasi penerus bangsa yang berkarakter. Bagi Pemerintah diharapkan mampu menjadikan sekolah ini menjadi salah satu dari sekolah percontohan (sekolah penggerak) dan memberikan berupa bentuk penghargaan maupun apresiasi atas keberhasilannya dalam menanamkan nilai karakter terutama nilai karakter cinta tanah air dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Gunawan, I. (2015). *Pendidikan karakter*. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman nilai-nilai karakter melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8944>
- Larasati, D. (2018). Globalization on culture and identity: Pengaruh dan eksistensi hallyu (korean-wave) versus westernisasi di indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1). <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>
- Nur'insyani, S. R. P., & Dewi, D. A. (2021). Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di era revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1053>
- Putri, A. A., Rofi'i, & Suhari. (2022). Character education values in web-based learning media in Indonesian history subjects. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(05), 1603–1609. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-08>
- Putri, N. D. P. (2019). *Menyanyikan lagu wajib nasional sebagai sarana peningkatan nasionalisme*. Skripsi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UM, 2019. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/77979>
- Sari, N. W., & Hanum, F. (2018). Peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa di man 1 yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1). https://eprints.uny.ac.id/53139/6/JURNAL_13413241013.pdf
- Siswanto. (2017). Mencintai produk dalam negeri sebagai manifestasi bela negara di era global. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 7(3). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.231>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syahputra, F. Y. (2014). *Penanaman nilai patriotisme (analisis isi film “merdeka atau mati soerabaia 45” sebagai media pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/32696/>
- Tri, K. (2016). *Pembentukan karakter siswa di mi negeri sikanco nusawungu kecamatan nusawungu kabupaten cilacap tahun pelajaran 2015/2016*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/373/>
- UMY. (2018). *Tehnik sampling penelitian kualitatif*. elsye.staff.umy.ac.id. <http://elsye.staff.umy.ac.id/tehnik-sampling-penelitian-kualitatif/>